
Etika Guru dalam Pengajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung)

Silviana Putri¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²
^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung
silvianaputri364@gmail.com, mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstract

This study was conducted with the aim of exploring the role of teacher professional ethics in the teaching process at Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung City. The main focus of this study is to understand how the application of teacher ethics can influence the dynamics of learning and the formation of student character. Teacher ethics include moral responsibility in educating, shaping student behavior, and creating a conducive learning environment. To achieve this goal, a philosophical approach with qualitative methods was used. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, Akidah Akhlak teachers, and students to obtain an in-depth perspective on the application of teacher ethics in learning activities. The results of the study revealed that teacher ethics have a significant contribution in creating a positive learning atmosphere. Teachers who consistently carry out moral responsibility are able to build trust, increase student motivation, and create harmonious interactions in the educational environment. The presence of ethical teachers is also a role model for students in developing good attitudes and behaviors. Based on these findings, the study recommends the need for further studies related to the application of teacher ethics at various levels of education. The study is expected to broaden insight and support the development of ethics-based education policies, so as to improve the quality of learning in madrasas and other educational institutions.

Keywords: Education; Madrasah Aliyah; Student Character; Teacher Ethics; Teaching.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali peran etika profesional guru dalam proses pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana penerapan etika guru dapat memengaruhi dinamika pembelajaran serta pembentukan karakter siswa. Etika guru meliputi tanggung jawab moral dalam mendidik, membentuk perilaku siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan filosofis dengan metode kualitatif digunakan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa untuk memperoleh perspektif yang mendalam mengenai penerapan etika guru dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika guru memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Guru yang konsisten menjalankan tanggung jawab moral mampu membangun kepercayaan, meningkatkan motivasi siswa, dan menciptakan interaksi yang harmonis di lingkungan pendidikan. Kehadiran guru yang beretika juga menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut terkait penerapan etika guru di berbagai jenjang pendidikan. Kajian tersebut diharapkan dapat memperluas wawasan dan mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis etika, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Etika Guru; Karakter Siswa; Madrasah Aliyah; Pendidikan; Pengajaran.

Pendahuluan

Etika dalam pengajaran menjadi salah satu aspek krusial yang sering kali terabaikan dalam wacana pendidikan formal. Etika merupakan pedoman berupa norma atau aturan yang digunakan oleh seseorang dalam bertindak di masyarakat, terkait dengan penilaian baik dan buruk dari perilaku tersebut (Ifnaldi & Andani, 2021). Di tengah fokus pada pencapaian akademik dan penguasaan materi pelajaran, sering kali peran etika profesional guru dalam proses pembelajaran tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, etika dalam pengajaran bukan hanya

tentang aturan moral yang mengatur perilaku guru, tetapi juga mencakup bagaimana mereka membangun hubungan dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang positif, dan memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik.

Etika pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berlandaskan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan seseorang. Melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai etis, proses ini mendukung perkembangan kemampuan, bakat, keterampilan, dan minat individu secara seimbang, selaras dengan penerapan etika yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari (Tanyid, 2014). Pendidikan perlu berupaya menanamkan keyakinan yang kuat serta membentuk perilaku yang mulia guna meningkatkan nilai kualitas pengabdian kepada Tuhan (Qomari, 2009). Etika pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan Islam yang selalu dibutuhkan karena memiliki peran krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Haryanti, 2013).

Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada menilai sesuatu sebagai benar atau salah, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan. Pendekatan ini dirancang agar anak mampu memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta rasa peduli dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas sehari-hari (Harun, 2013). Dalam upaya membangun karakter yang positif, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk mempraktikkan sikap sosial, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan, baik melalui interaksi sehari-hari maupun dalam berbagai diskusi (Tsauri & Mutohar, 2015).

Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung memiliki pembiasaan diri mengenai etika dalam pembentukan karakter, seperti menghormati guru, membiasakan *tadbu salam* sebelum pembelajaran dimulai, serta menanamkan nilai sopan santun dalam setiap individu. Sehingga berdampak positif pada lingkungan sekitar. Pendidikan karakter terjadi secara alami tanpa perlu perencanaan khusus atau program tertentu, karena setiap tindakan dalam mendidik pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembentukan karakter (Koesoema, 2012). Karakter siswa adalah sifat, perilaku, dan sikap yang melekat dalam diri seorang anak (siswa), yang telah menjadi elemen mendasar dari kepribadian dan keunikan individu tersebut (Bakhtyar, 2012).

Tenaga pendidik memfasilitasi proses pembelajaran siswa, seperti metode mengajar, bersikap adil kepada semua siswa dan memberikan suasana nyaman dalam belajar. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan, harus berperan aktif dan menjalankan fungsinya sebagai tenaga profesional, selaras dengan kebutuhan masyarakat yang

terus berkembang (Sidiq, 2018). Dengan demikian selaras dengan etika yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Bandung, dengan mengedepankan moralitas dan sikap terpuji pada siswa. Agar siswa dapat saling menghormati antar pendapat orang lain serta memiliki sikap percaya diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang berlandaskan dengan etika. Dalam penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan, penanaman nilai-nilai positif, dan pemberian contoh teladan (Putra et al., 2020).

Melalui komunikasi yang efektif, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif dalam menyampaikan pendapat, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan kreativitas mereka. Komunikasi antara guru dan siswa terjadi selama kegiatan pembelajaran tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam interaksi individu maupun kelompok, yang didukung oleh media atau sumber belajar (Ibrahim et al., 2014). Dengan demikian metode yang digunakan pada pembentukan karakter di kelas, siswa diarahkan untuk presentasi dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dibahas, begitu pun tenaga pendidik meluruskan serta mengulas kembali materi yang telah disampaikan, hal ini dapat menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang luas.

Pengembangan pribadi maupun profesionalitas guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik dengan mengikuti perkembangan informasi terbaru maupun menciptakan ide-ide kreatif. Upaya ini bertujuan agar peran guru tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Dengan terus mengikuti perkembangan informasi, guru memperoleh wawasan baru yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik (Sarjana, 2014). Hal ini sejalan dengan fasilitas yang ada pada MAN 2 Bandung, yakni tenaga pendidik diberikan pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran akidah akhlak yang memuat pada etika berperilaku baik, dapat diaplikasikan di sekolah dengan pembelajaran berbasis Ilmu teknologi (IT). Sehingga tenaga pendidik dapat menyesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena profesionalisme seorang guru terlihat dari pelaksanaan tugas pengabdian, yang ditandai dengan kemahiran, baik dalam penguasaan materi maupun dalam penggunaan metode pembelajaran (Seknun, 2012).

Kualitas produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga pendidikan dapat mengelola semua potensi secara maksimal, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, keuangan, hingga interaksi sosial (Haningsih, 2014). MAN 2 Kota Bandung, sebagai salah satu madrasah terbaik di Kota Bandung, telah mengimplementasikan konsep manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaannya (Dian, 2020). Dengan demikian sarana prasarana yang ada

di MAN 2 Bandung terlihat memadai, serta memiliki kelayakan dalam taraf kenyamanan peserta didik.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen etika tinggi yang mampu menciptakan lingkungan belajar terasa kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membentuk perilaku positif. Karena pendidikan dan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dengan pengembangan sikap, keterampilan, serta nilai-nilai moral (*akhlakul karimah*) sebagaimana diterapkan saat ini, akan menghasilkan siswa yang akan mampu bersaing dengan teknologi (Solihin, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, peran etika guru memiliki signifikansi yang semakin krusial, terutama di madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akademik. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung dikenal sebagai salah satu madrasah yang memiliki reputasi baik dalam membentuk karakter siswa yang kuat melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Namun, penerapan etika guru dalam proses pengajaran di madrasah ini masih jarang menjadi fokus kajian akademik yang mendalam. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter dan etika siswa, dengan tujuan mempersiapkan generasi muda yang berintegritas, bermoral tinggi, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat (Nabila et al., 2023).

Etika guru mencakup tanggung jawab moral dalam mendidik, membentuk perilaku siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam praktiknya, guru di madrasah tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, memahami bagaimana etika guru diterapkan dan dampaknya terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter siswa menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih beretika dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan, dengan fokus pada penerapan etika dalam pendidikan madrasah sebagai hal baru yang relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Walaupun etika pendidikan telah menjadi topik yang banyak dibahas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana etika guru diterapkan dalam pengajaran dan pengaruhnya terhadap karakter siswa dalam konteks madrasah. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang segar, mengintegrasikan etika sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap dinamika pembelajaran. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai etika, sekaligus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembentukan karakter siswa di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi etika guru dalam proses pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam perilaku, pengalaman, dan persepsi guru serta siswa terkait etika dalam pengajaran, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Bandung dengan subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa di madrasah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terarah. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan kebebasan kepada narasumber dalam mengungkapkan pandangan mereka terkait etika dalam pengajaran, namun tetap dalam koridor pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk mengamati bagaimana etika guru diterapkan dalam proses pengajaran. Fokus observasi meliputi interaksi guru dengan siswa, cara guru menangani masalah di kelas, serta lingkungan pembelajaran yang diciptakan. Dokumentasi seperti silabus, panduan etika guru, serta kebijakan internal madrasah yang terkait dengan etika pendidikan juga dikumpulkan sebagai bahan pendukung untuk memahami kebijakan institusi terhadap penerapan etika dalam pengajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan penelitian (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Etika dalam Pendidikan Islam

Etika dalam konteks pendidikan dipahami tidak hanya sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh guru, tetapi juga sebagai pendekatan filosofis yang memandang pengajaran sebagai panggilan moral. Guru, sebagai pemimpin moral di dalam kelas, diharapkan mampu

menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral serta etika dalam setiap tindakannya. Keberhasilan pendidikan sendiri dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru di kelas (Zacky, 2016). Guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam hal kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan. Tenaga pendidik tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter siswa. Guru dituntut untuk memiliki empati dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta menegakkan nilai-nilai etika dalam pengajaran sehari-hari.

Di sisi lain, guru bertugas mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan kebebasannya dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan visi nyata tentang hal-hal yang baik di tengah masyarakat. Dengan cara ini, siswa pada akhirnya akan memiliki rasa keadilan serta pemahaman yang mendalam tentang kebaikan (Munir, 2015). Hamdi mengatakan bahwa etika adalah istilah yang sepadan dengan akhlak dan moral, namun memiliki perbedaan mendasar. Akhlak didasarkan pada pandangan agama mengenai perilaku manusia, sementara etika lebih merujuk pada perspektif filosofis tentang perilaku tersebut. Di sisi lain, konsep moral lebih sering dipahami melalui sudut pandang norma sosial dan ideologi (Sabariah et al., 2021).

Etika profesional ini tercermin dalam beberapa tindakan nyata, seperti memberikan perhatian yang adil kepada seluruh siswa, menghindari sikap diskriminatif, serta menghargai pendapat siswa. Sikap ini mampu meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru dan mempererat hubungan positif di lingkungan kelas. Sebagai tenaga profesional yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pendidik menjadi sosok yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik profesional harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek pendidikan, pengajaran, dan ilmu-ilmu terkait (Rusmin et al., 2022).

Sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran strategis yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa agar menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, mandiri, dan berkarakter unggul (Nurasia et al., 2023). Etika yang diterapkan oleh guru berperan penting dalam mengembangkan karakter empati dan kepedulian sosial pada siswa. Guru yang memperlihatkan sikap peduli terhadap permasalahan siswa, dan mendorong mereka untuk memahami kondisi teman-teman mereka, akan menumbuhkan rasa empati yang lebih besar. Guru yang memiliki rasa tanggung jawab etika akan memastikan bahwa pendekatan pengajarannya mencerminkan perhatian yang tulus terhadap

kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru Akidah Akhlak menunjukkan tanggung jawab etika dengan memprioritaskan pendekatan empatik, mendengarkan masalah siswa, dan memberikan saran yang berlandaskan prinsip moral agama.

2. Etika Guru di Sekolah

Etika guru juga terwujud dalam interaksi sosial yang terjadi di kelas dan di luar kelas. Dalam konsep pendidikan moral, guru adalah “panutan” bagi siswa dalam berperilaku. Ini berarti bahwa setiap tindakan atau kata yang diucapkan oleh guru menjadi contoh langsung yang akan diikuti oleh siswa. Guru yang mampu menyeimbangkan pendekatan asertif dan empatik akan membangun iklim interaksi yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan (Rusmin et al., 2022). Interaksi ini sangat penting karena siswa yang merasa dihormati oleh guru akan lebih termotivasi untuk bertindak etis dalam interaksi dengan sesama siswa. Di lingkungan madrasah yang berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, etika dalam interaksi sosial juga mencakup penguatan nilai-nilai religius seperti menghormati orang lain, berlaku sopan, dan berbicara dengan santun. Etika yang diterapkan oleh guru memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Guru yang memiliki komitmen etis tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa tetapi juga pada pengembangan karakter mereka. Menurut prinsip pendidikan holistik, pembelajaran yang berkelanjutan harus mencakup pengembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru yang memiliki tanggung jawab etika akan memperhatikan perkembangan karakter siswa dan bukan hanya mengejar nilai akademik semata. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai etika, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berproses, berani mengambil risiko dalam belajar, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru serta teman-temannya (Nurasia et al., 2023). Pendidikan yang berkelanjutan ini pada akhirnya membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan di luar sekolah dengan prinsip etis yang kuat.

Penguatan etika dalam pengajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga perlu didukung melalui kebijakan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai etis. Di tingkat institusi, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung dapat mengembangkan kebijakan yang menekankan pentingnya standar etika bagi seluruh guru. Kebijakan ini tidak hanya mengatur perilaku guru di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, dengan menekankan tanggung jawab sebagai panutan bagi siswa. Implikasi dari kebijakan yang berfokus pada etika guru juga bisa mencakup adanya evaluasi dan pengawasan etis yang dilakukan

secara berkala, sehingga memastikan konsistensi penerapan etika dalam pengajaran (Fitriani et al., 2020). Dengan kebijakan yang kuat dan pelatihan etika yang rutin, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada moralitas, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, integritas guru adalah fondasi yang sangat penting dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Integritas di sini mengacu pada konsistensi antara perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Guru yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih dihormati oleh siswa, karena mereka melihat bahwa guru tersebut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tetapi juga mempraktikkannya. Integritas ini mempengaruhi pembelajaran di kelas, karena siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti teladan yang positif. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu yang meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Fahrudin & Sari, 2020). Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, kepala madrasah menekankan pentingnya integritas profesional sebagai syarat utama keberhasilan pendidikan. Seorang guru yang, misalnya, mengajarkan tentang pentingnya disiplin, namun tidak datang tepat waktu, akan sulit untuk dihormati oleh siswa dan mungkin tidak efektif dalam pengajaran. Proses pendidikan harus berlandaskan pada etika, moral, dan etiket yang berlaku di masyarakat agar dapat berjalan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Fitriani et al., 2020).

3. Implementasi Nilai-Nilai Etika Guru

Di MAN 2 Kota Bandung khusus nya guru mata pelajaran Akidah Akhlak siswa menilai adanya sikap adil yang diterapkan oleh guru kepada siswa nya. setiap siswa diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang, kemampuan akademik, maupun status sosial. Guru selalu berusaha memberikan perhatian yang seimbang kepada seluruh siswa, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun saat memberikan penilaian. Setiap tugas dan ujian dievaluasi secara objektif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, guru menyediakan ruang untuk diskusi dan bimbingan bagi siswa yang membutuhkan, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan meraih prestasi optimal. Pendekatan ini juga didukung oleh pernyataan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak. (J.A) yang mengemukakan bahwa:

Guru tersebut tidak membedakan terhadap siswa yang lebih unggul dalam pemahaman mata pelajaran dengan yang biasa-biasa saja, akan tetapi memiliki kesamarataan terkait membimbing siswa. Ketika terdapat keterbelakangan pada salah satu siswa, guru tersebut tidak langsung

menegur atau membiarkan saja, melainkan terdapat pendekatan psikologis kepada siswa, mengenai latar belakang persoalan yang menyebabkan adanya perbedaan sikap dengan siswa lain nya (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Sikap ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Ketika siswa merasa diperlakukan secara adil dan diberikan perhatian yang tulus, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai hasil terbaik. Dengan demikian, sikap adil yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bandung menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai etika profesional dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, sangat mencerminkan etika terpuji pada tenaga pendidik yang memungkinkan membuat siswa antusias dalam belajar.

Meski demikian, terdapat beberapa kebiasaan guru yang perlu dievaluasi, terutama terkait semangat dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa guru tetap termotivasi dan mampu menghadirkan proses belajar yang interaktif, inovatif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan siswa (H&D) bahwa:

Untuk mengaplikasikan metode pembelajaran yang interaktif, guru perlu memiliki semangat dan kreativitas yang tinggi dalam mengelola proses belajar mengajar. seperti dimulai nya ice breaking pada saat mulai pembelajaran maupun dipertengahan belajar, agar suasana belajar tetap menarik. Begitupun adanya focus group discussion yang mendorong siswa untuk selalu aktif dan berpikir kritis serta dapat menerima argument orang lain (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Dari hasil pengamatan, para tenaga pendidik yang menerapkan etika tinggi cenderung lebih dihormati oleh siswa, yang pada gilirannya menciptakan dinamika pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. Pendidik profesional juga merupakan kumpulan individu dengan kepribadian yang dinamis, yang selalu bergerak menuju perubahan berkelanjutan, bahkan menjadi elemen penting dalam upaya membangun budaya dan peradaban manusia (Sarjana & Khayati, 2016). Etika guru dalam pendidikan merupakan dasar utama dari moralitas yang dihadirkan dalam kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral yang akan dicontoh siswa dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara kepada Wakil Kepala Madrasah (M.S), bahwa:

Etika pengajaran yang ideal bagi para guru dapat mengadaptasikan ide normative dengan kode etik yang ada termasuk nilai budaya kemenag dengan situasi. Seperti versi tegas dalam situasi pribadi anak tertentu, tidak bersifat kaku justru harus adaptif karena bertujuan untuk menciptakan situasi yang nyaman. Juga pada penerapan nilai-nilai etika dalam pengajaran terdapat pada konteks individual yang dilakukan pada pengawalan rapat dinas dalam kurun waktu satu minggu sekali, untuk mengevaluasi bahwa terdapat beragam etika yang harus dilakukan tenaga pendidik, serta memberi peringatan terhadap guru terkait tugas-tugas yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk mempertahankan pemahaman tentang konten yang telah disampaikan kepada siswa, akan tetapi hal demikian jangan sampai menjadi beban melainkan hanya sebuah meningkatkan pemahaman siswa saja. Guru harus rasional dan menyesuaikan keadaan siswa yang memiliki waktu tidak sepenuhnya digunakan untuk belajar. Etika menjadi nutrisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yakni spirit atau ruh yang paling penting dari materi. Dengan demikian sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga harus sejalan dengan visi misi lembaga, menjaga profesionalitas guru serta menanamkan etika yang baik sebagai contoh para stakeholder yang ada pada lembaga Pendidikan tersebut (Wawancara, 16 Oktober 2024).

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek moral dan etis dalam diri siswa. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan rasa hormat memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan siswa menjadi individu yang beretika dan berintegritas, sehingga mampu berperan secara efektif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat dan membangun dasar untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, proses pembelajaran yang efektif didukung oleh hubungan interpersonal yang harmonis antara siswa dan guru, antar siswa, serta antara siswa dan komunitas sekolah. Hubungan yang baik ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sosial-emosional yang kondusif bagi pembelajaran (Nugraha M. , 2018). Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, pendidikan karakter dianggap sebagai komponen penting yang tak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan.

Melalui pendidikan karakter, madrasah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang mendukung perkembangan holistik siswa. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian kognitif, tetapi juga tentang penguatan moralitas

yang kuat. Sebagai institusi pendidikan, madrasah berfungsi sebagai platform yang ideal untuk menanamkan nilai moderasi beragama dengan memberikan peluang bagi siswa untuk memahami keragaman dan mendorong dialog yang konstruktif di antara mereka (Aflahah, Nisa, & Aldeia, 2023). Di lingkungan madrasah, pendidikan karakter biasanya dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung melibatkan instruksi eksplisit mengenai nilai-nilai tertentu, seperti pelajaran moral atau pendidikan agama, yang memberikan panduan kepada siswa tentang perilaku yang dianggap benar dalam konteks agama dan sosial. Sementara itu, pendekatan tidak langsung mengacu pada bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi guru-siswa. Hampir setiap orang terlibat dalam pendidikan dan menjalankan proses pendidikan, karena pendidikan selalu menyatu dengan kehidupan manusia (Andriyani, 2023).

Guru yang beretika berperan sebagai pembimbing dan pendamping yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Melalui pendidikan akhlak, siswa diarahkan untuk mencapai keseimbangan dalam hubungannya dengan Tuhan, kehidupan dunia dan akhirat, serta interaksi dengan sesama. (Arianda, Derta, Okra, & Musril, 2024). Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam pendidikan karakter. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, misalnya, guru dan staf sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menegakkan prinsip-prinsip etis, menunjukkan sikap saling menghormati, dan memastikan bahwa nilai-nilai positif dijaga dalam interaksi sehari-hari. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat dan perilaku yang berkembang dan terintegrasi dalam diri seseorang. Sifat yang muncul dari dalam jiwa tersebut akan tercermin dalam sikap dan tindakan individu (Hidayat & Ningsih, 2022). Dalam hasil observasi pada lingkungan MAN 2 Kota Bandung memiliki sarana prasarana yang amat lengkap, seperti lingkungan yang bersih, asri dan tertata. Dengan demikian dapat mendukung siswa untuk proses belajar dengan nyaman. Lingkungan sekolah yang baik juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka.

Ketika seorang siswa melakukan pelanggaran, guru dapat memberikan bimbingan dan membantu mereka untuk memahami dampak dari tindakan mereka serta mengajak mereka untuk memperbaikinya. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan hukuman, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dukungan moral dan pengembangan profesional dari pemimpin juga memainkan peran penting dalam meningkatkan

kompetensi dan kepercayaan diri guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja mereka (Alwis & Hendriani, 2024). Meskipun pendidikan karakter memiliki banyak manfaat, implementasinya seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa, yang dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan moral mungkin akan lebih sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Guru perlu memahami perbedaan ini dan memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Tanggung jawab etika dalam pendidikan berarti guru memiliki kewajiban moral untuk mendidik siswa dengan kesadaran dan hati nurani penuh. Ini termasuk memprioritaskan kepentingan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan pengajaran yang dapat membentuk karakter mereka. Guru, yang berperan sebagai "digugu dan ditiru," dapat dipercaya dan dijadikan teladan yang secara tidak langsung juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Lestari, 2023).

Kompetensi merupakan elemen penting dalam standar profesi, selain kode etik yang berfungsi untuk mengatur perilaku profesional melalui prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru mencerminkan kualitas-kualitas penting yang menggambarkan inti dari perilaku bermakna seorang guru (Nurfuadi, 2023). Dalam wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, diungkapkan bahwa di MAN 2 Bandung terdapat kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan setiap tiga bulan atau sesuai dengan kebutuhan. Membahas terkait mengolah kurikulum dan bagaimana penerapannya, tentu saja harus ada penyesuaian agar bisa merefleksikan kurikulum yang baru. Pada kegiatan ini tentu saja menjadikan pendekatan antara sesama guru maupun kepala madrasah, juga meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik. Pelatihan untuk guru bertujuan untuk memperkaya wawasan terkait pembentukan karakter siswa yang beragam, mengenai etika dan moral.

Seorang guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik agar proses transfer ilmu mengenai moralitas dapat diterima dengan mudah. Karakter moral siswa dibangun melalui keteladanan yang ditunjukkan guru dalam sikap sehari-hari di lingkungan madrasah. Dalam pandangan pendidikan karakter, guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keadilan berfungsi sebagai *role model* atau contoh bagi siswa. Etika guru yang kuat, seperti mengakui kesalahan atau memperlakukan siswa secara adil, menjadi pelajaran nyata bagi siswa yang melihat bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam praktik. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru Akidah Akhlak mengajarkan siswa tentang

nilai ketulusan, kedisiplinan dan kejujuran dengan mencontohkan dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Melalui interaksi ini, siswa belajar bahwa karakter moral tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dilihat dalam tindakan nyata guru.

Komunikasi yang tidak didasarkan pada etika merupakan tindakan yang tidak sesuai. Dalam hal ini, komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pesan dari siswa kepada guru dengan tujuan mencapai pemahaman yang sama. Tanpa landasan etika dalam berkomunikasi, dapat muncul kesalahan dan kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. (Rohmah, Asikin, & Sobarna, 2024). Disiplin adalah salah satu karakter yang sangat penting dalam pendidikan, dan guru berperan besar dalam menanamkan kedisiplinan ini kepada siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru yang beretika menunjukkan disiplin tidak hanya dalam waktu dan aturan, tetapi juga dalam komitmen untuk menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Guru yang datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas pengajaran dengan baik, dan konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya kedisiplinan serta dapat menolah emosional pada tiap individu. Kecerdasan emosional adalah aspek lain dari karakter siswa yang dapat diperkuat melalui penerapan etika guru. Guru yang sensitif terhadap perasaan siswa, mampu memahami dan merespons emosi mereka dengan tepat, akan membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan empati.

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, pendekatan guru yang beretika, seperti mendengarkan dan memahami keluhan siswa, membantu siswa belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Guru yang mengajarkan pengendalian emosi melalui keteladanan akan memberikan contoh penting bagi siswa tentang bagaimana menangani situasi yang sulit tanpa kehilangan kendali. Dengan pengembangan kecerdasan emosional ini, siswa akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan interpersonal yang positif dan menghadapi tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pendidik wajib memprioritaskan pemikiran tentang akhlak dan terutama akhlak keagamaan sebelum aspek-aspek lainnya, karena akhlak keagamaan dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam moralitas, sementara nilai-nilai moral yang luhur dianggap sebagai pijakan dasar dalam pendidikan islam (Qonitatillah, Hanief, & Hakim, 2024).

Lingkungan belajar yang berlandaskan etika di madrasah berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, etika yang diterapkan oleh guru menciptakan suasana belajar yang aman, penuh rasa saling menghargai, dan mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Lingkungan yang kondusif ini memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif,

mengungkapkan pendapat, dan saling mendukung dalam proses belajar. Guru yang menciptakan lingkungan yang terbuka dan penuh kepercayaan mendorong siswa untuk jujur dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya membentuk karakter yang lebih kuat dan mandiri. Lingkungan yang beretika juga melibatkan penanaman nilai-nilai yang berfokus pada kedamaian, harmoni, dan rasa hormat antarindividu, yang akan tertanam dalam diri siswa dan berdampak jangka panjang.

Kualitas pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, usaha untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia secara menyeluruh akan sulit tercapai (Nugraha M. S., 2015). Etika guru juga dapat dianggap sebagai faktor penting dalam mendorong transformasi sosial di kalangan siswa. Guru yang mengamalkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari memiliki potensi besar untuk membentuk siswa menjadi individu yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, guru memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, sehingga mereka menjadi lebih cerdas dan kritis. Hal ini mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka (Novianti, 2019).

Pendidikan yang menekankan etika, seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, tidak hanya berfungsi untuk mendidik siswa tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki kepedulian sosial. Dengan melihat guru sebagai model, siswa belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menghargai keberagaman, serta bertindak secara adil dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan mampu menghasilkan individu yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Generasi sebelumnya sangat menekankan pentingnya akhlak sebagai tolok ukur dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya pengetahuan mereka, semakin luhur pula akhlak yang mereka miliki, sehingga mereka menjadi panutan bagi masyarakat (Bahri, 2022).

Etika dalam pengajaran memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Di Madrasah Aliyah, karakter yang diharapkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pada hasil wawancara bersama siswa MAN 2 Kota Bandung, bahwasanya perilaku sabar yang ada pada guru akidah akhlak memiliki tingkat level atas, guru tersebut tidak pernah menegur secara langsung atau bertindak dengan aksi marah, karena pada dasarnya hal demikian adalah sebagai pembunahan karakter siswa. Ketika proses belajar dan mengajar guru juga cukup aktif dan relevan dalam menambahkan materi penjelasan ketika

dilakukan nya proses presentasi oleh siswa, namun hal demikian terdapat kurangnya ketertarikan siswa terkait metode presentasi tersebut, karena kurangnya efektif dalam proses pembelajaran jika dilakukan nya setiap pertemuan adalah presentasi oleh siswa, karena terjadinya focus belajar yang bercabang sehingga tidak semua siswa bisa mengikuti dalam artian paham secara keseluruhan.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa bahwa etika yang diterapkan oleh guru memberikan motivasi yang kuat bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa pengajaran etis yang konsisten dari guru berperan besar dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. Guru yang mengamalkan etika profesional dalam pengajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Lingkungan yang mendukung ini membuat siswa merasa lebih bebas untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Peningkatan karier seorang guru harus dihubungkan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam konteks pendidikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayat & Abdurrahman, 2022). Kepala madrasah menekankan pentingnya etika dalam menciptakan suasana harmonis yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Dengan adanya penerapan etika dalam pengajaran, pihak madrasah dapat mempertimbangkan untuk memperkuat aspek pendidikan karakter dan etika sebagai bagian integral dari kurikulum. Kebijakan yang lebih menekankan pada etika dalam pelatihan dan pengembangan guru dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah dan mendukung terciptanya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan karakter siswa. Di samping itu, pelatihan guru yang lebih intensif mengenai etika pengajaran juga disarankan untuk memastikan bahwa standar etika profesional dapat diterapkan dengan konsisten.

Hal ini diharapkan akan memperkuat komitmen seluruh tenaga pengajar dalam memajukan pendidikan yang berbasis moralitas, sehingga mampu mencetak generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik. Interaksi sosial yang harmonis dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas etika guru dalam mengelola kelas. Guru yang menunjukkan sikap keterbukaan, kejujuran, dan keadilan dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru

maupun antar siswa itu sendiri. Siswa cenderung lebih terbuka dalam berdiskusi, berdebat, dan berbagi gagasan jika mereka merasa bahwa guru mereka adalah sosok yang adil dan tidak menghakimi. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, guru Akidah Akhlak dan guru lainnya telah berhasil menerapkan pendekatan yang ramah dan menghargai keberagaman siswa, sehingga interaksi sosial dalam kelas menjadi lebih harmonis. Ketika seorang guru memfasilitasi diskusi yang bebas dari tekanan dan berfokus pada penyelesaian masalah secara kolaboratif, siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran; sehebat apa pun kemajuan teknologi, peran guru akan selalu dibutuhkan. (Sandria, Asy'ari, Fatimah, & Hasanah, 2022) Meskipun etika guru memainkan peran penting dalam pendidikan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Sebagai contoh, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, tidak semua guru memiliki pemahaman yang seragam tentang pentingnya etika profesional, khususnya dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Beberapa guru merasa kesulitan untuk tetap konsisten menunjukkan sikap profesional di tengah beban kerja yang tinggi, tuntutan kurikulum, dan keterbatasan waktu. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak madrasah untuk memberikan dukungan yang cukup, seperti pelatihan rutin dan kesempatan pengembangan diri, agar para guru dapat terus mengutamakan etika dalam proses pengajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesional tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dinamika pembelajaran yang positif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Di MAN 2 Bandung, penerapan etika guru yang mengedepankan akhlak moralitas yang terpuji terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis, meningkatkan kepercayaan dan motivasi siswa, serta mendorong antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun beberapa metode pembelajaran dirasakan kurang menarik oleh sebagian siswa, sikap sabar dan prinsip keadilan yang diterapkan oleh guru memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, karena siswa merasa dihargai dan tidak diperlakukan semena-mena.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang beragam sangat penting agar siswa tetap antusias dan tidak merasa bosan selama proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif, dan siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan

prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan moralitas yang baik dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pendidikan yang fokus pada pengembangan etika profesional guru terus ditingkatkan. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif dalam menerapkan etika yang baik serta dalam mengembangkan keterampilan untuk mengelola berbagai metode pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta proses belajar yang lebih efektif, yang berdampak positif pada karakter siswa, serta mendukung pembentukan individu yang berbudi pekerti luhur dan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening. *SMaRT*, 193-211. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Alwis, D. A., & Hendriani, S. (2024). PENGARUH ETIKA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA GURU DI MAN 2 SIJUNJUNG. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 947-954. doi:<https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i3.1439>
- Andriyani, N. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Pematangsiantar. *JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI*, 1264-1276. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/21923>
- Arianda, M., Derta, S., Okra, R., & Musril, H. A. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Android Menggunakan Kodular Di MAN 4 Agam. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 55-68. doi:<https://doi.org/10.31980/petik.v10i1.560>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3-41. doi:<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Bakhtyar, M. Z. (2012). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah ALiyah Negeri (MAN). *Skripsi*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/41301/1/08110193.pdf>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. (2020). IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SUKODADI LAMONGAN. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 151-169. doi:<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Fitriani, N. I., Bahar, D. H., & Nurmalia., L. (2020). KOMPETENSI ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Instruksional*, 70-75. doi:<https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.70-75>

- Haningsih, S. (2014). Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran (MASPA) Sardonoharjo Ngaglik Sleman DIY. *EL-TARBAWI*, 27-40. doi:<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art3>
- Harun, C. Z. (2013). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 302-307. doi:<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Haryanti, N. (2013). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG. *Epistemé*, 399-450. Retrieved from <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/54/49>
- Hidayat, R., & Abdurrahman. (2022). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 1-19. Retrieved from https://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/Al_JAMI/article/download/119/82
- Hidayat, R., & Ningsih, T. (2022). Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Study Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Banyumas). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8288-8295. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9641>
- Ibrahim, Mujahidin, E., & Saefuddin, D. (2014). ANALISIS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM(STUDI KASUS DI MANKABUPATEN KARAWANG). *Ta'dibuna*, 122-140. doi:<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i2.567>
- Ifnaldi, & Andani, F. (2021). *Etika & Profesi Keguruan*. Bengkulu: Andhra Grafika.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta. Retrieved from <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=x4feEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=Ba62j3u2Gu&sig=qhVPB9pok6XXqg9JS5gD1kqR4kk>
- Lestari, A. (2023). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran dan Disiplin Siswa di MAN 2 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 1-8. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/btu.v8i1.5275>
- Munir. (2015). ETIKA GURU DALAM PEMBERDAYAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Studi Islam*, 30-38. doi:<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>
- Novianti, R. (2019). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 2 PALEMBANG. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2-18. Retrieved from

- <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3010/2052>
- Nugraha, M. (2018). MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN. *Tarbawi*, 7-44. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- Nugraha, M. S. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Nadwa*, 39-68. doi: 10.21580/nw.2015.9.1.520
- Nurasia, Syarifahhuriyah, & Rosdiana. (2023). Etika Kepribadian dan Kode Etik Guru dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 41-47. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/377322067_Etika_Kepribadian_dan_Kode_Etik_Guru/fulltext/659fe9abaf617b0d873be8b2/Etika-Kepribadian-dan-Kode-Etik-Guru.pdf
- Nurfuadi. (2023). Manajemen Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng. *Journal on Education*, 3978-3983. Retrieved from <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *Insania*, 1-16. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325316382_Prinsip_dan_Ruang_Lingkup_Pendidikan_Aqidah_Akhlaq/fulltext/5b055dfc4585157f87090f7c/Prinsip-dan-Ruang-Lingkup-Pendidikan-Aqidah-Akhlaq.pdf
- Qonitatillah, S., Hanief, M., & Hakim, D. M. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA. *VICRATINA*, 13-24. Retrieved from <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/24542>
- Rohmah, R. Z., Asikin, I., & Sobarna, A. (2024). STRATEGI MADRASA ALIYAH AL-HIDAYAH IBUN DALAM MEMBANGUN ETIKA KOMUNIKASI MURID KEPADA GURU. *Ta'dib*, 69-76. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/13587>
- Rusmin, M., Abidin, N. A., & Mosiba, R. (2022). IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAN 1 SOPPENG. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 150-164. doi:<https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30089>
- Sabariah, H., Ridha, Z., Ritonga, L. A., & Nurhayati. (2021). ETIKA PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL GHAZALI RELEVANSINYA PESERTA DIDIK MAN 1 LANGKAT. *Ta'dib*, 1-6. Retrieved from <https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/27>
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa

- Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 63-75. doi:<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sarjana, S. (2014). Kontribusi Kepemimpinan dan Kerja sama TIM Terhadap Etika Kerja Guru. *Paedagogia*, 78-93. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). PENGARUH ETIKA, PERILAKU, DAN KEPERIBADIAN TERHADAP INTEGRITAS GURU. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 379-393. doi:<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan*, 120-131. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1650
- Sidiq, U. (2018). *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Tanyid, M. (2014). ETIKA DALAM PENDIDIKAN: KAJIAN ETIS TENTANG KRISIS MORAL. *JAFFRAY*, 235-250. Retrieved from <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/13/18>
- Tsauri, S., & Mutohar, A. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zacky, A. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 272 - 292. doi:<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>